

**ADAPTASI PETANI SAWAH TADAH HUJAN TERHADAP
PENURUNAN PRODUKTIVITAS PADI (GAGAL PANEN) DI JORONG
SUNGAI SALAK KABUPATEN TANAH DATAR**

Devita Agustine

1401110004

devita_agustine24@yahoo.co.id

Pembimbing: Prof. DR, H. Ashaluddin Jalil, MS

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Pekanbaru
Kampus bina widya Jl. H.R Soebrantas Km.12,5, Simp, Baru Pekanbaru
28293. Telp/fax.0761-63277

ABSTRAK

Petani sawah tadah hujan merupakan petani yang mengelola sawahnya yang sistem pengairannya sangat mengandalkan curah hujan. Jenis sawah ini hanya diolah jika ada air hujan. Pada lahan sawah tadah hujan sangat sulit untuk bisa panen dengan baik dibandingkan dengan sawah irigasi, pada sawah tadah hujan paling banyak panen itu hanya 2 kali dalam setahun. Tak jarang banyak petani sawah tadah hujan hanya bisa panen satu kali dalam setahun dan mengalami penurunan produktifitas padi ataupun gagal panen. Hal ini yang membuat peneliti ingin mengetahui apa penyebab petani sawah tadah hujan diorong sungai salak sering mengalami gagal panen, bagaimana adaptasi yang dilakukan oleh petani dalam menghadapi gagal panen agar tidak kekurangan pendapatan saat gagal panen, serta upaya apa saja yang sudah pernah dilakukan petani sawah tadah hujan dalam menghadapi gagal panen. penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan menghasilkan displai data kualitatif. Pengambilan subyek dilakukan dengan cara melihat dan memilih subyek dengan cara menetapkan ciri-ciri petani pemilik lahan sekaligus penggarap sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukan bahwa faktor utama penyebab petani gagal panen adalah karena faktor alam, dan faktor dari petani itu sendiri, ada tiga strategi yang digunakan oleh petani yakni strategi adaptasi aktif, pasif dan jaringan. Adapun upaya yang telah dilakukan dalam menghadapi gagal panen yakni upaya dari pemerintah dan upaya dari petani itu sendiri.

Kata Kunci: Adaptasi, Petani Sawah Tadah Hujan, Penurunan Produktifitas, Gagal Panen.

**ADAPTATION OF RAINFED RICEFIELD FARMERS TOWARD
DECREASING OF RICE PRODUCTIVITY (FAILED HARVEST) IN
JORONG SUNGAI SALAK TANAH DATAR REGENCY**

Devita Agustine

1401110004

devita_agustine24@yahoo.co.id

Councilor: Prof. DR, H. Ashaluddin Jalil, MS

*Major of Sociology Faculty of Social and Political Science
Riau University, Pekanbaru
Kampusbinawidya Jl. H.R Soebrantas Km.12,5, Simp, Baru Pekanbaru
28293. Telp/fax.0761-63277*

ABSTRACT

Rainfed ricefield farmer is a farmer who manage the ricefield whose irrigation system relies heavily on rainfall. This type of rice field is only processed if there is rain water. In rain fed lowland areas it is very difficult to harvest well compared to irrigated rice fields, in rain fed rice fields most of the harvest period is only two times a year. Not infrequently, many of rainfed farmers only can harvesting of the rice once a year and experiencing a decrease in productivity of the rice or harvesting failure. This case is the reason why the researcher want to know what is the causes of failed harvest happened in Jorong Sungai Salak, how the adaptation done by farmers in the face of harvesting failure in order to make lack of income in harvesting period doesn't happened, then what is the efforts that have been done by the rainfed ricefield farmer in face of harvesting failure. This research use qualitative research approach and produce descriptive data. Subject is done by viewing and selecting the subject by specifying the specific characteristics landlord and cultivator farmers for the purpose of the research. The results of research indicate that the main factor causing farmers experiencing failure harvest is due to natural factors, and factors of the farmers themselves, there are three strategies are used by the farmers that are active adaptation strategy, passive and networking. The efforts that have been made in the face of harvesting failure are coming from the government and the efforts of the farmers themselves.

Keywords: Adaptation, Rainfed Rice Farmers, Decreased Productivity, Failed Harvest.

BAB I PENDAHULUAN

Negara Indonesia dikenal sebagai negara agraris. Hal itu dapat ditunjukkan oleh luasnya lahan yang digunakan untuk kegiatan pertanian, salah satu kabupaten di Indonesia yang dikenal sebagai daerah agraris adalah Kabupaten Tanah Datar, karena Kabupaten Tanah Datar dikelilingi oleh perbukitan dan pegunungan dengan suhu yang lembab, serta curah hujan yang cukup. Sehingga Kabupaten Tanah Datar sangat berpotensi dibidang sektor pertanian.

Dengan menjadi salah satu daerah agraris ternyata belum semua petani Kabupaten Tanah Datar sejahtera. Gagal panen masih banyak terjadi pada daerah ini. Secara total produktivitas tanaman padi di Kabupaten Tanah Datar dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 selalu mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena banyaknya serangan hama terutama hama tikus hampir disetiap kecamatan. (Ringkasan Eksekutif Pertanian Kabupaten Tanah Datar Tahun 2015:5)

Salah satu Jorong di Kabupaten Tanah Datar yang memiliki sawah tadah hujan adalah Jorong Sungai-Salak. Pada Jorong Sungai-Salak luas area sawah tadah hujan lebih banyak dibandingkan dengan sawah irigasi. Sawah tadah hujan merupakan sawah yang rentan terhadap perubahan iklim. Hal ini disebabkan oleh sawahnya yang sulit dijangkau oleh irigasi. Banyaknya masyarakat yang tidak berpendidikan tinggi, serta mempunyai lahan dan sawah yang diwariskan dari orang tuanya membuat sebagian masyarakat terpaksa berkerja sebagai petani meskipun di Jorong Sungai-Salak lebih banyak sawah tadah hujan.

Petani sawah tadah hujan sering mengalami gagal panen, hal ini terjadi selama kurang lebih lima tahun terakhir menurut pandangan masyarakat setempat gagal panen disebabkan karena kekeringan akibat kemarau panjang, hama yang mengganggu tanaman padi. Seperti tikus, walang sangit, monyet liar dan babi hutan dan lambatnya musim tanam, selain dari pada itu kurangnya pengetahuan petani tentang mendaya gunakan sawah tadah hujan, dan sulitnya petani mendapatkan informasi mengenai perubahan iklim sering membuat petani mengalami gagal panen. Hal ini menyebabkan para petani sawah tadah hujan berfikir keras untuk mengatasi gagal panen yang menyebabkan kerugian, salah satunya dengan cara beradaptasi terhadap kondisi tersebut.

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Adaptasi Petani Sawah Tadah Hujan Terhadap Penurunan Produktivitas Padi (Gagal Panen) di Jorong Sungai-Salak, Kabupaten Tanah Datar”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, perumusan masalah yang akan ditelaah lebih lanjut dalam penelitian ini adalah mengenai adaptasi petani sawah tadah hujan, karena sering mengalami gagal panen berikut rumusan masalahnya :

1. Apa penyebab petani sawah tadah hujan Jorong Sungai-Salak sering mengalami gagal panen?
2. Bagaimana adaptasi petani dalam menghadapi gagal panen agar tidak kekurangan

penghasilan/pendapatan saat gagal panen?

3. Upaya apa saja yang sudah pernah dilakukan petani sawah tadah hujan dalam menghadapi gagal panen ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penyebab petani sawah tadah hujan sering mengalami gagal panen.
2. Untuk mengetahui petani sawah tadah hujan beradaptasi dalam menghadapi gagal panen agar tidak kekurangan penghasilan/pendapatan saat gagal panen.
3. Untuk mengetahui upaya yang sudah pernah dilakukan petani sawah tadah hujan dalam menghadapi gagal panen

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti berupa fakta-fakta temuan dilapangan dalam meningkatkan daya krisis dan analisis peneliti sehingga memperoleh pengetahuan tambahan dari penelitian tersebut. Dan khususnya penelitian ini dapat menjadi referensi penunjang yang diharapkan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya. Sebagai bahan masukan kepada Kabupaten Tanah Datar dalam upaya mengatasi gagal panen serta penanggulangan kemiskinan pada petani

Sebagai acuan bagi masyarakat yang berprofesi sebagai petani padi sawah tadah hujan untuk melakukan

tindakan-tindakan yang dapat meminimalisir kerugian akibat gagal panen. Serta untuk mengetahui bagaimana petani sawah tadah hujan beradaptasi terhadap perubahan iklim agar tidak kekurangan penghasilan/pendapatan saat gagal panen.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Adaptasi

Adaptasi atau equilibrium adalah dimaknai sebagai keadaan seimbang antara asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah penyesuaian perilaku manusia terhadap lingkungan fisiknya. Akomodasi adalah penyesuaian lingkungan fisik terhadap perilaku manusia. Dalam makna aslinya asimilasi merupakan proses pengambilan informasi dari lingkungan yang kemudian diintegrasikan kedalam skema atau struktur mental yang ada. Akomodasi adalah proses perubahan atau modifikasi skema atau struktur mental tersebut (berliana syom dan diah cahyani ,2014:53)

2.2 Teori Pilihan Rasional

Sebagaimana teori sosiologi mikroskoik Teori pilihan rasional. Seorang actor dalam teori pilihan rasional diasumsikan memiliki maksud atau tujuan (instensional) dalam setiap tindakannya. Tidak ada tindakan yang tidak bertujuan. Selain itu, aktor juga diasumsikan selalu mempunyai kerangka preferensi (kerangka pilihan) yang bersifat relative tetap atau stabil. Dalam teori pilihan rasional, individu dilihat sebagai sangat rasional, mampu melakukan yang terbaik untuk memuaskan keinginannya.

Masing-masing aktor dalam melakukan tindakan memiliki modal berupa sumberdaya yang berbeda dan juga aksesnya terhadap sumberdaya tersebut. Sumberdaya adalah hal-hal yang dikehendaki aktor dan yang diinginkannya. Perbedaan penguasaan sumberdaya ini mengakibatkan ketimpangan dalam struktur hubungan dengan segala akibat yang ditimbulkan. Dengan demikian, perbedaan penguasaan sumberdaya mengakibatkan perbedaan penguasaan dalam struktur hubungan antar aktor. (sindung haryanto, 2016:202)

2.3 Strategi Bertahan Hidup

Snel Dan Staring dalam Resmi (2005:6), menyatakan bahwa strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian kegiatan atau tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga menengah kebawah secara sosial ekonomi. Dapat disimpulkan bahwa strategi bertahan hidup merupakan suatu proses yang dilakukan oleh masyarakat lokal atau penduduk lokal dalam kehidupannya untuk membangun suatu kegiatan dan kapasitas dukungan sosial

Suharto (Dalam skripsi Toni Pardede, 2016:25) menggolongkan strategi tersebut menjadi 3 kategori yaitu:

1. strategi aktif merupakan strategi yang dilakukan keluarga miskin dengan cara mengoptimalkan segalapotensi keluarganya. Contohnya: melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja, dan melakukan apapun demi menambah penghasilannya.

2. Strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga.

Contohnya: mengurangi biaya untuk sandang, pangan dan lain-lainnya.

3. Strategi jaringan merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan.

Contohnya: meminjam uang kepada tetangga, mengutang di warung, meminjam uang ke Bank dan lain-lainnya

2.4 Etika Subsistensi dan Moral Ekonomi Petani.

2.4.1 Etika Subsistensi

Etika subsistensi merupakan konsekuensi dari suatu kehidupan yang begitu dekat dengan garis batas. Selama masa musim panen berada di zona krisis subsistensi bagi kebanyakan petani-penanam, maka sangat masuk akal apabila mereka menganut apa yang Roumasset sebut prinsip alias "dahulukan selamat" dalam hal memilih bibit dan cara-cara bertanam maka hal itu hanya berarti bahwa petani lebih suka meminimumkan kemungkinan terjadinya suatu bencana dari pada memaksimumkan penghasilan rata-ratanya. Landasan ekonomis dari sikap yang konservatif ini adalah besarnya resiko yang dikaitkan dengan perubahan dalam pertanian tradisional serta beratnya hukuman potensi bagi kegagalan dalam perubahan. (James C. Scott terjemahan Hasan Basri, 1981:42)

2.4.2 Moral Ekonomi Petani

Tindakan moral disini mengacu kepada aspek-aspek tindakan manusia yang dianggap baik dan

benar dalam masyarakat. Pola ekonomi moral disini apabila ada mementuk hubungan langganan, mendidik dan lain sebagainya, sedangkan ekonomi rasional apabila dalam tindakan ekonomi yang dilakukan oleh individu, lebih megutamakan keuntungan dan meminggirkan pertimbangan moral (zushima, Ariesta dkk 2015:187).

2.5 Penurunan Produktifitas Padi

Indonesia merupakan negara agraris yang sedang membangun, harus banyak mencurahkan perhatiannya pada produktivitas pertanian. Beragam tantangan akandihadapi dalam mencapai target swasembada pangan dan swasembada berkelanjutan. Dari lima komoditas utama tersebut, kendala yang dihadapi diantaranya: 1) jumlah penduduk yang terus bertambah dengan laju pertumbuhan sekitar 1,45% per tahun; 2) perubahan iklim yang ekstrem; 3) pesatnya laju ahli fungsi lahan pada penggunaan non-pertanian; 4) keterbatasan dan kerusakan infrastruktur pertanian; dan 5) degradasi sumberdaya alam dan lingkungan yang menurunkan kapasitas produksi pangan nasional.

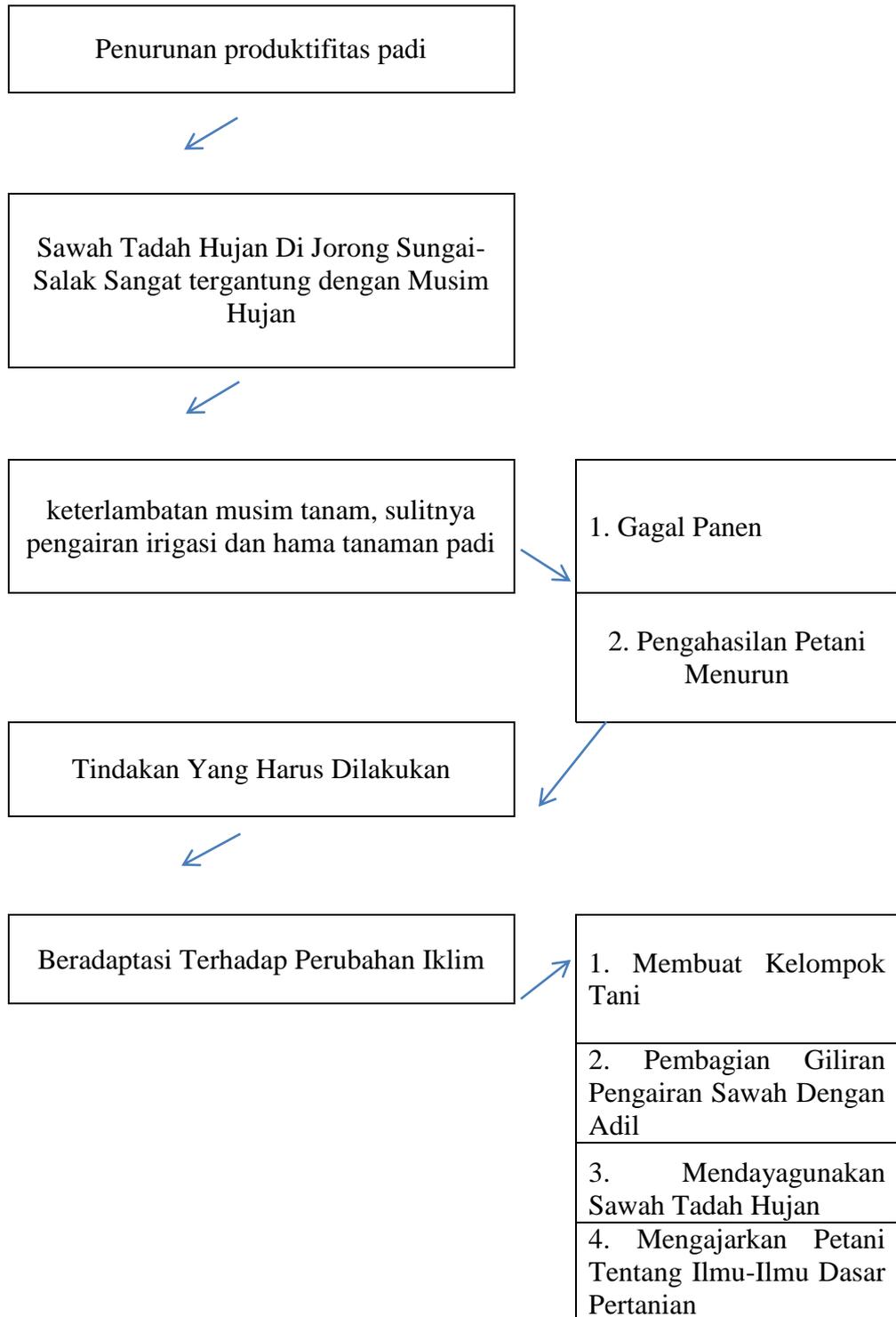
2.6 Kajian Terdahulu

Turasih (2016) mahasiswa program studi sosiologi pedesaan institut pertanian Bogor dalam tesis nya yang berjudul “Strategi Adaptasi Terhadap Perubahan Iklim Pada Rumah Tangga Petani Di Dataran Tinggi Dieng”. Hasilnya upaya adaptasi di tingkat rumah tangga dilakukan di berbagai aspek terutama terkait dengan kebutuhan dasar yakni berhubungan dengan mata pencaharian, pangan dan kesehatan. Persamaannya terletak pada fokus penelitiannya yakni: mengarah pada upaya adaptasi yang dilakukan untuk kegiatan pertanian

dan pengalihannya terhadap kegiatan lain apabila pertanian tidak dapat lagi diandalkan. Perbedaannya terletak pada fenomena dan masalah yang terjadi pada petani. dalam penelitian Turasih adaptasi dilakukan karna perubahan iklim, semua permasalahan terjadi karna perubahan iklim. Sedangkan peneliti melihat adaptasi yang dilakukan oleh petani sawah sebab adanya penurunan produktifitas padi karna berbagai hal. Petani yang diteliti hanya petani sawah tadah hujan saja.

2.7 Kerangka Berfikir

Dasar pemikiran penelitian ini melihat hubungan antara tahapan pelaksanaan dengan tujuan penelitian. Banyak hal, bukan hanya perubahan iklim saja yang menyebabkan kerugian pada petani padi sawah tadah hujan. Proses Adaptasi yang dilakukan oleh Petani menjadi hal yang sangat penting untuk mencegah kerugian akibat gagal panen



Struktur Kerangka Berfikir

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan menghasilkan data deskriptif

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Jorong Sungai-Salak, kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat

3.3 Subjek Penelitian

Yang menjadi sumber subjek peneliti ini adalah warga Jorong Sungai Salak yang berkerja sebagai petani sawah tadah hujan (petani pemilik lahan sakaligus penggarap)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu proses penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data. Data dalam penelitian adalah informasi yang berkaitan dengan judul penelitian. Maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain yaitu:

3.4.1 Observasi

3.4.2 Wawancara

3.4.3 Dokumentasi

3.5 Jenis-Jenis Data

3.5.1 Data Sekunder

3.5.2 Data Primer

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif setelah data berhasil dikumpulkan, dipaparkan dalam bentuk analisis masalah atau uraian kalimat dan kemudian dianalisis secara kualitatif.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis

4.2 Keadaan Demografi.

4.3 Kondisi Sosial Ekonomi

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Profil Subjek Penelitian

5.2 Sistem Pertanian Sawah Tadah Hujan.

Sistem pengolahan tanah dan sistem pengolahan air

5.2.1 Sistem Kerja

Dalam sistem kerja ada beberapa langkah yang dilakuka petani yakni tanam, perawatan dan panen. Umumnya langkah ini dilakukan oleh semua petani padi, akan tetapi yang berbeda dari masing-masing petani terletak cari cara pengolahannya seperti teknologi

5.2.2 Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan menggunakan teknologi mesin dalam membajak atau menghaluskan tanah sawahnya

5.2.3 Penanaman dan Perawatan

Penanaman padi dilakukan setelah benih berumur 1 minggu. Benih dicabut dari tempat persemaiannya, kemudian benih di tanam untuk menghindari padi dimakan tikus atau keong mas pada saat penanaman itu dilakukan penyisikan atau menambah tanam di luar jalur tanam

5.3. Faktor Penyebab Petani Gagal Panen

penyebab patani gagal panen yankni karna factor alam dan non alam, factor alam paling besar pengaruhnya seperti perubahan musim, letak sawah yang jauh dari irigasi, tanah yang kurang subur, dan hama alam lainnya. Sedangkan yang factor dari non alamnya yankni seperti sulitnya para petani untuk

menerapkan inovasi baru. Berikut simpulan dari kutipan wawancara peneliti dengan informan :

“Bagi saya gagal panen itu tidak bisa kita panen, karna padi yang akan kita panen itu tidak ada, sebelum padi berbuah padi udah mati karna musim panas, tidak balek modal atau hasil panen yang didapat tidak cukup untuk menutupi modal yang dikeluarkan dalam proses pengelolaannya. Biasanya gagal panen yang terjadi disawah bapak karna musim panas, padi ditanam musim panas datang, jika musim panasnya datang umur padi 3 bulanan bisa lah berharap. Jika musim panasnya datang sebelum padi dipupuk sudah kecil harapan untuk bisa panen, terkecuali musim hujan datang 2 minggu setelah itu (pemupukan)”

Berdasarkan hasil wawancara diatas menurut Bapak Yarman gagal panen adalah ketika dia tidak mendapatkan hasil panennya , dan hasil panen tidak dapat menutupi modal yang dikeluarkan selama proses pengelolaan sawah sampai panen. alasan dari bapak yarman tidak bisa panen karena musim kemarau, sebelum padi berbuah musim kemarau panjang datang sehingga padinya gersang.

5.4 Adaptasi Petani Menghadapi Gagal Panen Agar Tidak Kekurangan Penghasilan/ Pendapatan Saat Gagal Panen

Strategi yang dilakukan oleh petani sawah tadah hujan yang peneliti amati dapat dikelompokkan menjadi 3 yakni strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Strategi aktif yang dimaksud adalah strategi yang dilakukan dengan memanfaatkan segala potensi yang ada dalam keluarga seperti keikut

sertaan anggota keluarga yang lain seperti istri ataupun anak mereka bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga dan petani itu sendiri melakukan pekerjaan lain diluar sebagai petani sawah tadah hujan. Strategi pasif, merupakan strategi yang dilakukan petani sawah tadah hujan dengan mengurangi pengeluaran keluarga, dan strategi jaringan yakni strategi yang dilakukan oleh petani sawah tadah hujan dengan cara mencari bantuan baik itu keada saudara ataupun bukan saudara. Instansi ataupun non instansi.

5.5 Upaya Yang Telah Dilakukan Petani Dalam Menghadapi Gagal Panen

berbagai macam usaha mereka lakukan berikut upaya dari pemerintah dan upaya dari masyarakat yang telah dilakukan dalam menghadapi gagal panen:

5.5.1 Upaya Yang Dilakukan Oleh Pemerintah

Usaha penyuluh pertanian untuk membantu petani agar sejahtera adalah dengan memberikan penyuluhan, pengajaran dan pembinaan agar petani paham dengan cara pengeloalaan sawah tadah hujan dengan baik dan benar. Dahulunya penyuluhan ini dari 8 tahun yang lalu dan itu hanya 2 kali pertemuan, dua tahun setelah itu program penyuluhan, pengajaran dan pembinaan ini telah menjadi program berkelanjutan, sehingga untuk setiap nagari ditunjuk 1 penyuluh, sudah 3 tahun ini setiap 15 hari saya turun lapangan dan melihat perkembangan serta membina

petani dari pelatihan yang sebelumnya. Jika perkembangannya bagus jika petani giat dan mau ikut berpartisipasi dalam kelompoknya masing-masing maka setiap petani akan diberi bantuan seperti bibit, pupuk dan alat-alat pertanian. Untuk di jorong sungai salak ada 4 kelompok tani sawah tadah hujan yaitu kelompok tani nangkodok, kelompok tani polak paneh, kelompok tani cabe dan kelompok tani guguk tengah. Dalam kelompok tani yang Nampak giat dalam mengusahakan pertaniannya ke arah yang kami saya bina yaitu kelompok tani guguk tengah dan kelompok tani nangkodok. Dan disetiap kelompok bantuan yang di dapatkan berbeda-beda. Untuk kelompok tani nangkodok bantuan yang telah diberikan adalah bantuan bibit, alat pertanian yakni mesin traktor 1 unit dan pembuatan sumber air dari mata air yang ada di dalam tanah. Untuk kelompok tani polak paneh bantuan yang didapatkan yakni bantuan bibit dan mesin potong rumput 2 unit. Untuk kelompok tani cabe, hanya bantuan bibit dan pupuk saja karena kelompok tani ini tidak aktif anggotanya banyak yang tidak hadir dalam pertemuan. Untuk kelompok tani guguk tengah ada bantuan mesin gilingan beserta gudang lumbung padi, mesin bajak dan bantuan bibit”

(wawancara dengan ibu Devi,
13 September 2017)

5.5.2 Upaya Yang Dilakukan oleh Petani

Upaya yang dilakukan oleh individu yakni lebih menekankan kepada perbaikan pengelolaan dan memaksimalkannya. Pada umumnya semua petani melakukan hal tersebut. Seperti pemupukan menggunakan pupuk kompos pada saat padi dibajak, kemudian padi dirawat yakni dengan disiangi. Jika padi kering di pompa dengan mesin yang sumbernya dari *Batang Air* (sejenis sungai tapi ukuran dan debit airnya lebih kecil). Berikut upaya yang dilakukan oleh salah satu informan peneliti:

“Banyak yang telah bapak lakukan untuk menghadapi gagal panen ini, jika padi kena hama wereng coklat bapak kasih pebisida jika padi padi tidak bagus kembangnya diberi pupuk, pupuk buah agar banyak buahnya, pupuk daun agar banyak dan hijau daunnya. Lalu padi diberihkan dari gulma, jika air tidak ada air disedot dari sungai dengan mesin agar tidak kering padinya, membersihkan pematang (galengan) parit-parit sawah, tanam dengan Sistem Jajar Legowo, menggunakan bibit padi yang mahal. Itu lah yang usaha dari bapak sendiri yang dapat bapak lakukan. Yang bersama-sama ada, seperti agar padi tidak dimakan babi diadakan buru babi sekali sebulan bukan hanya orang kampung ini saja tapi dari kampung tetangga juga. Kalo

berburu monyet itu hanya ketika musiman saja. menanam padi dengan serentak agar tidak banyak hama yang menggerogoti sawah kita. Sekali setahun diadakan *karuah-karuah* (doa tolak bala) memintak kepada Allah SWT agar padi kita tidak kering, agar kampung kita tidak kekeringan dan agar terhindar dari malapetaka. (wawancara dengan bapak amsaridi, 10 oktober 2017)

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Setelah menulis pembahasn diatas maka dapat penulis tarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwasanya petani sawah tadah hujan merupakan petani yang subsitem artinya petani yang hidup dalam kondisi minimal. Hal ini terjadi karena lebih dari separoh pertanian sawahnya adalah pertanian sawah tadah hujan. Sehingga petani sering mengalami gagal panen. dikarenakan pertanian sawah tadah hujan sangat tergantung pada air hujan.

Penyebab petani gagal panen di jorong sungai salak adalah karena faktor alam dan faktor non alam, dari kedua faktor tersebut faktor penyebab gagal panen yang terbesar adalah faktor alam. Sepeti musim kemarau panjang, kondisi sawah yang margin sulit dijangkau oleh air irigasi sehingga pengeloannya tergantung dari air hujan saja. selain dari pada itu, sumber air (sunngai) tidak memadai untuk pertanian di jorong sungai salak, tanah sawah yang petani olah tidak subur kerena tekstur tanah yang

berpasir, dan hama alam lainnya. Selain dari pada fator alam factor lain yang menyebabkan petani gagal panen adalah factor non alam yakni dari petaninya itu sendiri, pemikiran petani masih tradisonal, tidak mau menerapkan inovasi yang baru.

Adaptasi yang digunakan petani agar dapat bertahan pada kondisi kesulitan ekonomi akibat penurunan produktivitas ataupun gagal panen adalah dengan melakukan beberapa tindakan (strategi), yakni strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Strategi aktif yang petani gunaka yakni dengan mencari kerja sampingan diluar pekerjaan petani, seperti menyadap karet, menjadi buruh bangunan, menjadi petugas pembersihan sekolah, ikut kerja royek pembangunan desa. Selain kerja sampingan istri dan anak petani juga ikut berkerja untuk membantu menambah penghasilan keluarga.

Strategi pasif yang petani lakukan adalah dengan mengurangi pengeluaran mereka sehari-hari, seperti mengurangi memasak bahan baku yang mahal, seperti daging. Memakai baju sekolah saudara yang sudah tamat sekolah sebagai bentuk penghematan, karena tidak perlu membeli baju lagi, pergi kepasar memilih bahan untuk dimasak yang murah-murah, menanam tanaman yang bisa digunakan untuk bahan masakan di perkarangan rumah. Menambah atau menggantikan pupuk urea dengan pupuk kompos, ikut arisan tanam, sehingga tidak perlu menggaji orang untuk menanam padinya.

Strategi jaringan, menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sosial mereka, seperti

meminjam uang, memintak bawang (alat masak) yang kurang ke tetangga, mengutang ke warung ataupun ke tukang bajak sawah dan dijanjikan membayarnya setelah panen karet atau setelah ada uang, mengkredit barang. Menjual padi hasil panen ke saudara atau toke yang tertinggi harganya.

Upaya yang sudah pernah dilakukan dalam menghadapi gagal panen, ada dari pemerintah dan dari petani itu sendiri, upaya yang dilakukan oleh pemerintah yakni dengan membuat program pertanian berkelanjutan dengan cara mengadakan penyuluhan, pengajaran dan pembinaan. Memberikan bantuan untuk kesejahteraan petani seperti bantuan bibit, pupuk, mesin potong rumput, hendraktor, sumber air dari sumur bor, mesin gilingan dan gudang lumbung padi.

Upaya dari masyarakat yakni dengan memperbaiki pengelolaan sawah dengan baik dan benar, menyedot air dengan mesin pompa air dan dialiri kesawahnya yang kering, melakukan buru babi dan melaksanakan tradisi karuah-karuah (doa tolak bala) dan menaburi daun yang telah didoakan pada tradisi tolak bala tadi di sawah meraka.

6.2 Saran

Untuk petani sawah tadah hujan sebaiknya menerapkan inovasi yang telah diajarkan oleh penyuluh pertanian. Sebab dengan menerakan inovasi yang diberikan petani akan tau mana yang bisa diterapkan dan mana yang tidak bisa diterapkan untuk disawah tadah hujan. Sebaiknya untuk sawah tadah hujan juga baik diselingi dengan tanaman palawija, meskipun mengeluarkan

biaya untuk pengelolaannya, hasilnya akan lebih bagus, setelah sawah yang ditanami dengan palawija maka tanaman padi yang ditanam setelahnya akan subur, dari pada sawah dibiarkan selama musim panen. Untuk proses adaptasi yang dilakukan sudah bagus, hanya saja petani juga harus beradaptasi dengan zaman yang modern, mengelola sawah dengan sentuhan modernisasi, dan berfikir modern. Upaya-upaya yang dilakukan oleh petani sudah bagus, tambahannya petani sebaiknya berupaya untuk mau ikut serta dan terlibat aktif dalam organisasi, terlebih organisasi pertanian, sehingga petani bisa mendapat bantuan pertanian, dan dipermudah urusannya oleh dinas pemerintahan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abdullah, I. 2003. *Sangkaan Peran Gender*. Jakarta: Gramedia.
- Aziz, Ali, Moh, Suhartini, Rr, Halim, A. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Nusantara.
- Chandra. Budiman. 2007. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Penerbit
- Cunningham, F. G. 2005. *Obstetri Williams Edisi: 21*. Jakarta: EGC.
- Fitriani, S. 2011. *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Mulyani, dan Abdurachman, A. Dariah,. 2008. Strategi dan Teknologi Pengelolaan Lahan Kering Mendukung Pengadaan Pangan Nasional. *Jurnal Litbang Pertanian*,

- Peter Halim. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pip Jones, Alih Bahasa Achmad Fedyani, 2010, *Pengantar Teori-Teori Sosial- Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernism*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Hamid Hasan, S. 1996. *Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial (Buku I)*. Bandung: Jurusan Sejarah FPIPS IKIP Bandung.
- Halim, Peter dan Yenny Salim, 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press
- Midgley, James, 1995. *Social Development*. London: Sage Publication.
- Sucipto Urip, 2014, *Sosiologi*, Yogyakarta: Depublish
- Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta
- Sujiono, Yuliani Nurani dan Sujiono, Bambang. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks.
- Sutoyo. 2011. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Rosdakarya
- Sinamo, Jansen. 2005. *Delapan Etos Kerja Professional*. Jakarta: Institut Mahardika.
- Danang Sunyoto, 2010. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikapi.
- Suntoyo Usman, 2008. *Pembangunan dan Pemberdayaan masyarakat*, Penerbit Pustaka Pelajar
- Tunggal, Widjaja Amin. 1993. *Manajemen Suatu Pengantar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Zulkarnain, 2012, *Ilmu Menjual Pendekatan Teoritis Dan Kecakapan Menjual*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Jurnal**
- Aryenti, 2010, *Jurnal Peningkatan Peranserta Masyarakat Melalui Gerakan Menabung Pada Bank Sampah*, Pusat Litbang Permukiman, Bandung.
- Novianty, Mita, 2013, *Dampak Program Bank Sampah terhadap Social Ekonomi di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai Kota Medan*. Ilmu Kesejahteraan Social. Fakultas Ilmu Social dan Politik . Universitas Sumatra Utara
- Purbasari, Nurul, 2014, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Daur Ulang Sampah Plastik (Studi Kasus pada Komunitas Bank Sampah Pokilli Perumahan Griya Lembah Depok Kecamatan Tukmajaya Kota Depok)*. Pendidikan Ilmu Tarbiah Dan Keguruan. UIN Syarif Hidayatullah.
- Nasution, Bunga Nurmawaddah, 2013. *Kegiatan Bank Sampah di Perumahan Bukit Pemulung indah RW 09 dan 13 Tangerang Selatan*. Pengembangan Masyarakat Islam. Fakultas dakwah dan Ilmu

- Komunikasi UIR Syarif Hidayatullah.
- Heruman, Heru dan donna asteria, 2015. *Bank Sampah sebagai Alternatif strategi pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya.* Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.Ul.
- Kusuma, Tri Wijaya N, 2015.*Evaluasi Sistem Pengelolaan Bank Sampah Kota Malang Berbasis Quality Function Deployment (GFD).*Teknik Industri. Fakultas Teknik. Universitas Brawijaya.
- Sirait, Mita. 2009. Sulap Sampah Plastik Keras Jadi Jutaan Rupiah. Yogyakarta: B-First